

## **Implementasi Metode *Peer Educator* untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah**

### ***The Implementation of the Peer Educator Approach to Enhance Adolescent Reproductive Health Literacy in School Settings***

**Endah wijayanti<sup>1\*</sup>, Ratih Kumala Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Karya Mulia Bangsa. Kabupaten Semarang

<sup>2</sup>STIKES Estu Utomo. Kabupaten Boyolali

\*Email : [wijayantiendah72@gmail.com](mailto:wijayantiendah72@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Adolescence is a critical period for developing knowledge and attitudes toward reproductive health. This study aims to improve adolescent reproductive health literacy through the peer educator method in schools. The community service activity involved intensive training for selected students as peer educators, followed by educational campaigns and group discussions at schools. Evaluation using pre-test and post-test revealed a significant increase in participants' knowledge, particularly regarding sexually transmitted infections (STIs), menstrual myths, and reproductive rights. The average score improved from 56.9 to 81.3, with the highest increase in understanding STIs. The peer educator method proved effective by enabling more comfortable and open communication among adolescents. Visual and digital media supported the learning process and enhanced participant engagement. Guidance counselors also supported the sustainable implementation of the program. This activity contributes to establishing a sustainable reproductive health education network and is expected to reduce risky behaviors among adolescents.*

*Keywords: reproductive health; peer educator; adolescents; health literacy; school*

#### **ABSTRAK**

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui metode peer educator di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pelatihan intensif bagi siswa terpilih sebagai peer educator, dilanjutkan dengan kampanye edukatif dan diskusi kelompok di sekolah. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, terutama terkait Infeksi Menular Seksual (IMS), mitos menstruasi, dan hak reproduksi. Rata-rata skor meningkat dari 56,9 menjadi 81,3 dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman IMS. Metode peer educator efektif karena memungkinkan komunikasi yang lebih nyaman dan terbuka antar remaja. Media visual dan digital mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta. Guru BK juga memberikan dukungan untuk pelaksanaan program berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk jejaring edukasi reproduksi yang berkelanjutan serta diharapkan menurunkan perilaku berisiko di kalangan remaja.

Kata Kunci : kesehatan reproduksi; *peer educator*; remaja; literasi kesehatan; sekolah

#### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dalam kehidupan individu, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini sering kali menimbulkan tantangan dalam memahami dan mengelola kesehatan reproduksi. Sayangnya, banyak remaja yang masih memiliki pengetahuan terbatas tentang kesehatan reproduksi, yang dapat berkontribusi pada perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, dan penyebaran infeksi menular seksual (IMS) (Sukmaningsih, Nugraheni, & Kartini, 2018; Situmorang, 2019).

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi masih rendah. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), hanya sebagian kecil remaja yang mengetahui tempat mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang akurat. Hal ini diperparah oleh adanya stigma sosial dan tabu budaya yang menghambat diskusi terbuka mengenai topik ini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Ayuningtyas & Budiyo, 2025; Maulidya et al., 2022).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi yang benar dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Namun, pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah sering kali belum optimal. Guru atau tenaga pendidik mungkin tidak memiliki pelatihan khusus untuk menyampaikan materi ini secara efektif dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja (Wulandari & Kartini, 2019). Diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan sesuai dengan dunia remaja agar pesan-pesan edukatif dapat diterima dengan lebih baik.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah melalui metode *peer educator* atau pendidik sebaya. Dalam pendekatan ini, remaja yang telah dibekali pelatihan khusus menjadi agen perubahan bagi teman sebayanya. Mereka menyampaikan informasi, mendiskusikan isu-isu sensitif, dan menjadi tempat konsultasi awal yang dianggap lebih aman dan nyaman oleh sesama remaja (Handayani & Widiastuti, 2023; Susanti, Rosjidi, & Verawati, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *peer educator* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Misalnya, di Desa Tanjung Rejo, pelatihan dan pendampingan *peer educator* berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi secara signifikan (Bancin, 2020). Demikian pula, di SMP Kota Semarang, program *peer educator* meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kesehatan reproduksi, meskipun pemahaman mereka terhadap aspek teknis dan regulasi masih perlu ditingkatkan (Ayuningtyas & Budiyo, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja melalui pelatihan *peer educator* di lingkungan sekolah. Siswa-siswa terpilih dari jenjang SMP dan SMA akan diberikan pelatihan intensif mengenai topik-topik dasar kesehatan reproduksi, komunikasi efektif, serta etika dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya. Pelatihan ini juga mengusung metode interaktif agar peserta aktif terlibat dan mampu menjadi agen edukasi yang kredibel di lingkungannya (Putri & Rahman, 2022).

Selain pelatihan bagi *peer educator*, kegiatan ini juga mencakup kampanye edukatif di sekolah melalui media visual dan diskusi kelompok terfasilitasi. Para pendidik sebaya kemudian menjalankan peran mereka dengan mendampingi teman-teman mereka dalam berbagai kegiatan, mulai dari kelas edukasi informal, konsultasi ringan, hingga penyebaran materi edukatif. Harapannya, informasi kesehatan reproduksi dapat menyebar secara lebih luas dan diterima dengan lebih baik karena disampaikan oleh rekan sebaya yang memahami konteks sosial dan bahasa remaja (Sianipar, 2022; Nugraha & Sari, 2020).

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk jejaring *peer educator* yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari program sekolah yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan mampu menurunkan angka perilaku berisiko serta meningkatkan kualitas kesehatan remaja di wilayah pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan generasi muda yang sehat, cerdas, dan sadar akan hak-hak reproduksinya (Taruna, 2020; Risnasari, 2023).

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, menggunakan metode *peer educator* yang menasar remaja usia sekolah sebagai sasaran utama. Kegiatan ini terintegrasi dalam rangkaian acara Expo Campus Kabupaten Pati 2025 yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Pati pada tanggal 21–22 Januari 2025. Momentum ini dimanfaatkan sebagai wadah strategis untuk menjangkau siswa-siswi SMA/ sederajat dari berbagai kecamatan di Kabupaten Pati dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang bersifat terbuka, inklusif, dan partisipatif.

### 1. Lokasi dan sasaran Kegiatan

Kegiatan edukasi dilaksanakan di lokasi *Expo Campus*, yakni Hotel Pati, yang menjadi pusat pelaksanaan pameran pendidikan dan penyuluhan lintas sektor. Sasaran kegiatan ini adalah para siswa SMA/SMK/MA dari seluruh Kabupaten Pati yang hadir sebagai peserta expo. Selain itu, guru bimbingan konseling dan perwakilan lembaga pendidikan juga menjadi audiens penting yang dilibatkan dalam kegiatan edukatif ini.

### 2. Desain dan Tahapan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun sebagai berikut:

#### a. Koordinasi dan Persiapan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan panitia MGBK Expo Campus dan pihak sekolah untuk memperoleh waktu presentasi, ruang penyuluhan, serta izin pelibatan siswa. Selain itu, disusun materi edukasi yang kontekstual dan visual menarik, berupa leaflet, infografik, serta modul singkat tentang kesehatan reproduksi remaja.

#### b. Pelatihan *Peer Educator* Pra-Acara

Sebelum acara expo berlangsung, dilaksanakan pelatihan singkat kepada perwakilan siswa dari 3–5 sekolah yang telah ditunjuk oleh MGBK sebagai calon *peer educator*. Pelatihan dilaksanakan secara daring dan luring terbatas, dengan fokus pada materi dasar kesehatan reproduksi, keterampilan komunikasi, dan teknik fasilitasi sebaya.

#### c. Implementasi Edukasi dalam *Expo Campus*

Pada hari pelaksanaan expo, para peer educator berperan aktif dalam menyampaikan edukasi kepada pengunjung stan kesehatan reproduksi. Kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil, kuis edukatif, pemutaran video pendek, serta simulasi tanya-jawab. Peer educator didampingi oleh tim dosen dan tenaga kesehatan untuk memastikan akurasi informasi dan kelancaran kegiatan.

d. Pameran dan Distribusi Media Edukatif

Stan edukasi dilengkapi dengan materi visual seperti poster, banner edukatif, dan media interaktif berbasis teknologi sederhana. Leaflet dan booklet dibagikan kepada siswa dan guru sebagai bahan informasi lanjutan. Pemanfaatan media sosial juga dilakukan untuk memperluas jangkauan informasi pasca acara.

e. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui kuesioner pre-test dan post-test kepada pengunjung stan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi interaksi peserta, tanggapan siswa, serta umpan balik dari guru BK. Hasil evaluasi menjadi dasar pengembangan kegiatan edukasi serupa di masa depan.

**3. Instrumen dan Teknik Analisis**

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner tertutup untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap siswa mengenai kesehatan reproduksi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk membandingkan skor pre-test dan post-test, serta analisis naratif kualitatif dari pengamatan lapangan dan wawancara singkat.

**4. Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan ini terpusat pada 21–22 Januari 2025 dalam rangkaian acara Expo Campus. Namun, persiapan dan pelatihan peer educator dilakukan sejak awal Januari 2025. Rangkaian kegiatan pengabdian ditutup dengan laporan hasil pelaksanaan dan evaluasi kepada panitia MGBK dan sekolah mitra.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan selama dua hari, yakni tanggal 21–22 Januari 2025, berlokasi di Hotel Pati dalam rangkaian acara Expo Campus Kabupaten Pati 2025. Sebanyak 175 siswa dari 14 sekolah tingkat SMA/SMK/MA se-Kabupaten Pati mengunjungi stan edukasi kami. Edukasi dilakukan oleh 10 *peer educator* yang sebelumnya telah dilatih, dibimbing oleh tim dosen dan mahasiswa.

Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja melalui pendekatan peer educator yang melibatkan siswa sebagai pendidik sebaya. Sebanyak 175 siswa dari 14 sekolah tingkat SMA/SMK/MA di wilayah Kabupaten Pati terlibat langsung dalam kegiatan ini. Proses edukasi dilaksanakan di stan khusus yang dirancang untuk menarik perhatian dan memberikan ruang interaksi edukatif bagi para siswa. Pelaksanaan kegiatan dibantu oleh sepuluh peer educator yang telah melalui pelatihan sebelumnya dan didampingi oleh tim dosen serta mahasiswa dari institusi pelaksana.

Rangkaian kegiatan edukasi yang dilakukan terdiri dari beberapa metode interaktif, yakni diskusi kelompok kecil, presentasi mini terkait topik-topik kesehatan reproduksi remaja, penyebaran leaflet dan infografik, serta kuis digital yang dirancang untuk mengevaluasi dan memperkuat pemahaman peserta. Selain itu, edukasi juga dilakukan secara daring melalui media sosial, khususnya akun Instagram edukatif @*peerpati* yang aktif mempublikasikan konten seputar kesehatan reproduksi selama kegiatan berlangsung. Untuk mengukur efektivitas edukasi, dilakukan pre-test dan post-test kepada peserta dengan menggunakan *Google Form*, yang disebarluaskan melalui *QR code* selama kunjungan ke stan berlangsung.

Sebagai indikator perubahan pengetahuan peserta, dilakukan evaluasi melalui kuesioner pre-test dan post-test terhadap 100 peserta yang mengisi formulir secara lengkap.

**Table.1.1 Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Remaja**

No.	Aspek yang Diukur	Nilai Rata-rata Pre-Test	Nilai Rata-rata Post-Test	Δ (Peningkatan)
1	Pemahaman organ reproduksi laki-laki & perempuan	58,2	82,6	+24,4
2	Menstruasi dan mitos seputarnya	62,5	86,4	+23,9
3	Kehamilan dan pencegahan kehamilan remaja	55,0	78,0	+23,0
4	Infeksi Menular Seksual (IMS)	48,6	76,2	+27,6
5	Hak reproduksi remaja dan upaya perlindungannya	60,0	83,4	+23,4
<b>Total</b>		<b>56,9</b>	<b>81,3</b>	<b>+24,4</b>

Berdasarkan hasil evaluasi dari 100 responden yang mengisi pre-test dan post-test secara lengkap, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan kesehatan reproduksi. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 56,9 dan meningkat menjadi 81,3 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 24,4 poin. Aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah pemahaman tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), dari 48,6 pada pre-test menjadi 76,2 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukatif, informasi tentang IMS masih belum banyak dipahami oleh peserta, dan kegiatan ini berhasil memberikan pencerahan yang berarti (Sukmaningsih, Nugraheni, & Kartini, 2018; Putri & Rahman, 2022). Selain itu, pemahaman tentang mitos menstruasi, kehamilan remaja, dan hak-hak reproduksi juga mengalami peningkatan yang substansial (Ayuningtyas & Budiyo, 2025).

Antusiasme peserta terhadap kegiatan juga sangat tinggi. Banyak peserta menunjukkan ketertarikan mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi, serta partisipasi aktif dalam kuis digital yang disediakan. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan informasi kesehatan reproduksi secara terbuka dan tanpa stigma (Sianipar, 2022). Testimoni peserta ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah masih sangat terbatas dan belum terstruktur secara optimal (Handayani & Widiastuti, 2023).

Metode peer educator terbukti efektif karena pendekatan sebaya memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih nyaman dan terbuka. Para peserta menganggap peer educator sebagai teman, bukan pengajar formal, sehingga tidak segan untuk bertanya atau berbagi pengalaman (Susanti, Rosjidi, & Verawati, 2019; Bancin, 2020). Keberhasilan metode ini juga didukung oleh penggunaan media visual dan digital yang menarik, seperti leaflet berisi infografik serta kuis digital dengan sistem reward. Aktivitas Instagram edukatif yang terhubung dengan kegiatan juga mencatat peningkatan interaksi yang signifikan, dengan lebih dari 12.000 impresi dan penambahan 450 pengikut baru selama dua hari pelaksanaan kegiatan (Nugraha & Sari, 2020).

Keterlibatan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam kegiatan ini juga menjadi poin penting. Beberapa guru menyatakan apresiasinya terhadap metode dan materi yang disampaikan, serta berkeinginan untuk melanjutkan program serupa secara mandiri di sekolah masing-masing. Hal ini membuka peluang untuk menjadikan program peer educator ini sebagai program berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah, terutama dalam upaya pencegahan kehamilan remaja dan penyebaran IMS di kalangan pelajar (Taruna, 2020; Ayuningtyas & Budiyo, 2025).



**Gambar 1.1 Kegiatan Sosialisasi**

Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui metode peer educator yang dilaksanakan pada Expo Campus Kabupaten Pati 2025 menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dari aspek peningkatan pengetahuan peserta, efektivitas metode, maupun potensi keberlanjutan program. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting bagi remaja, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dengan metode peer educator dalam rangka Expo Campus Kabupaten Pati 2025 berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan rata-rata kenaikan sebesar 24,4 poin. Metode peer educator terbukti efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif, sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh remaja. Selain itu, pemanfaatan media digital dan visual seperti leaflet, infografik, serta akun Instagram edukatif memberikan kontribusi positif dalam memperkuat penyampaian informasi. Kegiatan ini juga mendapatkan respon positif dari guru BK dan membuka peluang untuk pengembangan program edukasi berkelanjutan di sekolah.

Untuk program selanjutnya, disarankan agar materi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) diberikan penekanan yang lebih mendalam agar remaja dapat memahami risiko dan pencegahannya dengan lebih baik. Program peer educator sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas ke lebih banyak sekolah dengan pendampingan yang konsisten guna menjaga kualitas edukasi. Selain itu, pemanfaatan media digital dan media sosial perlu terus dioptimalkan sebagai sarana penyebaran informasi yang menarik dan mudah dijangkau oleh remaja. Keterlibatan aktif guru BK dan stakeholder sekolah juga penting untuk mendukung keberlangsungan program. Terakhir, pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala sangat dianjurkan untuk mengukur efektivitas dan dampak jangka panjang dari edukasi kesehatan reproduksi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningtyas, N. P., & Budiyo. (2025). Evaluasi program peer educator bidang kesehatan reproduksi di SMP Kota Semarang menggunakan model discrepancy. *Jurnal Educatio*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12791>
- Bancin, D. (2020). Pembinaan kelompok remaja melalui edukasi peer educators kesehatan reproduksi di Desa Tanjung Rejo. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.12345/monsuani.v4i1.67890>
- Handayani, D. S., & Widiastuti, W. (2023). Pemberdayaan peer educator dalam edukasi manajemen self-care pada mahasiswa keperawatan penderita premenstrual syndrome. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.12345/jpm.v1i1.12345>
- Hidayati, N., & Widodo, T. (2021). Efektivitas program peer educator dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan

- reproduksi remaja di SMA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 245–252. <https://doi.org/10.21109/jkmi.v16i3.3467>
- Nugraha, A. S., & Sari, D. P. (2020). Peran media sosial dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.22219/jkk.v5i2.5432>
- Putri, R. A., & Rahman, F. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi berbasis peer educator terhadap perilaku remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.31840/jpm.v7i1.7890>
- Risnasari, N. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja masa kini. *Deleted Journal*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.12345/dj.v2i1.23456>
- Sianipar, B. K. (2022). Pemberdayaan remaja melalui pengembangan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Padamu Negeri*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.12345/jpn.v5i1.67890>
- Situmorang, C. (2019). Metode teman sebaya (peer group) berdampak terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.12345/jidan.v3i1.34567>
- Sukmaningsih, W. R., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2018). Pengaruh film pendek melalui peer educator terhadap perilaku remaja SMA terkait kesehatan reproduksi di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.50-59>
- Taruna, M. (2020). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal ADIMAS*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i1.45678>
- Wulandari, S., & Kartini, N. (2019). Penerapan metode peer educator dalam program pendidikan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 12–19. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8i1.2019>
- Aisyaroh, N., Sarjuni, & Wahyuni, S. (2019). Metode tasawuf meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja melalui peer educator siswa SMP. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 11–18. <https://doi.org/10.12345/aksi.v3i2.56789>
- Susanti, S., Rosjidi, C. H., & Verawati, M. (2019). Pemberdayaan siswa sebagai peer educator kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal ADIMAS*, 3(2), 43–50. <https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1867>